

**PERANAN GEREJA DALAM MENDAMPINGI PEREMPUAN YANG
MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**



**Disusun Oleh:
RINA SIAHAAN
NIM: 51150014**

TESIS

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Magister Sains Teologi
Pada Program Master of Art in Practical Theology (MAPT)**

**PASCA SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

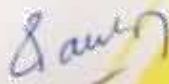
Peranan Gereja Dalam Mendampingi Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Rina Siahaan (51150014)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains
Pada Jumat, 29 Maret 2019

Pembimbing I



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Pembimbing II



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

Dewan Penguji :

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



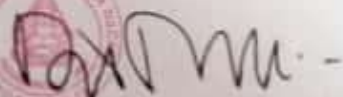
Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh



Disahkan oleh



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Mei 2019



Penulis,


Rina Siahaan
NIM: 51150014

UCAPAN TERIMAKASIH

Terpujilah Tuhan Allah sumber segala hikmat dan pengetahuan yang memperkenankan saya untuk dapat menyelesaikan tesis ini walaupun sempat hampir menyerah karena berbagai pengumpulan dan kesibukan dalam keluarga. Hanya ucapan syukur yang dapat saya panjatkan kehadiran-Nya yang selalu menguatkan saya sampai saat ini dapat menjalani semuanya dengan segala proses yang semakin mengajarkan saya banyak hal dan mengalami karya Tuhan yang tak terhingga dalam hidup saya. Kiranya Tuhan selalu memakai saya dengan segala kelemahan dan kekurangan saya, secara khusus dalam penulisan tesis ini dapat semakin memperlengkapi saya dalam pelayanan di Gereja-Nya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Pada kesempatan ini saya menyampaikan banyak terimakasih atas setiap orang yang berperan mendukung dan menolong saya selama proses perkuliahan saya di Universitas Kristen Duta Wacana ini:

- 1 Kepada bapak/ibu dosen pengajar selama proses perkuliahan di ruang kelas yang memberi banyak pengalaman baru dalam pelayanan saya. Secara khusus Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D dan Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A sebagai dosen pembimbing saya yang sangat memperhatikan saya dan membantu saya dalam proses penulisan tesis ini. Demikian juga kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kaprodi Pasca Sarjana Fakultas Teologi mewakili Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Demikian juga kepada Ibu Tyas, Ibu Niken dan Bang Timbo Hutabarat yang juga sangat menolong saya dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
- 2 Kepada teman-teman saya kelas MAPT 2015, yang memberikan saya banyak pengalaman melalui diskusi di ruang kelas yang telah membagikan pengalaman pelayanannya dari berbagai denominasi Gereja meskipun dua orang di antaranya tidak dapat melanjutkan study. Terimakasih atas dukungan teman-teman semua yang memberi semangat untuk menyelesaikan tesis ini kiranya teman-teman yang belum menyelesaikan tesis dapat terus berjuang.
- 3 Kepada Inang (Ibu) TT sebagai seorang survivor yang luar biasa dalam menghadapi kekerasan di rumah tangganya dan sudah berkenan membagikan pengalamannya melalui tesis ini. Kiranya Tuhan selalu memberikan kesehatan, umur panjang dan sukacita dalam kehidupan Inang.

- 4 Kepada teman-teman pelayanan di Gereja HKBP Yogyakarta khususnya kepada keluarga Pdt. Monris Sibarani yang selalu menerima saya dengan hangat di rumahnya saya bisa tinggal setiap saya mengikuti proses perkuliahan. Kiranya Tuhan selalu memberkati pelayanannya.
- 5 Kepada pimpinan saya di Kantor HKBP Distrik VIII DKI Jakarta, Pdt. Midian K.H. Sirait dan juga Diak. Intan Simanungkalit, Ibu Diana Sihombing yang begitu perhatian kepada saya khususnya dalam proses penyelesaian tesis ini.
- 6 *And a very special thanks*, kepada seluruh keluargaku yang kukasihi mulai dari mama yang sangat mendukungku untuk study ini dan doa-doanya yang selalu menyertaiku selalu. Demikian juga kepada Bapak dan Ibu mertuaku terkasih (+) yang telah menginspirasi menuliskan judul tesis ini.
- 7 *The Last but not least* kepada suamiku terkasih Pdt. Mangara Pakpahan, yang sangat mendukung saya selalu khususnya dalam penyelesaian tesis ini. Kasih dan perhatiannya menjadi penyemangat bagi saya, yang sangat mengerti saya dalam keadaan apapun. Semoga Cinta-Nya selalu menguatkan kita sehingga kita selalu memiliki keberanian untuk memiliki pengharapan pada-Nya dalam keluarga dan pelayanan kita.

Akhirnya, dengan penuh ucapan syukur saya menutup ucapan terimakasih ini dengan mengutip Firman Tuhan yang tertulis dalam Lukas 1:37 “*Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil*”. Tuhan memberkati.

Penulis, Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Judul.....	8
4. Batasan Masalah.....	8
5. Tujuan	9
6. Manfaat	9
7. Metodologi	9
8. Sistematika Penulisan	10
BAB II PERSPEKTIF TEOLOGIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN BERDASARKAN NARASI PEREMPUAN BERZINAH (YOHANES 7:53-8:11).....	13
1. Pendahuluan	13
2. Keberpahaman Yesus Terhadap Perempuan Korban Kekerasan (Perspektif Teologi dari Narasi Injil Yohanes 7:53- 8:11 dengan Hermeneutika Feminis oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza).....	14
2.1. Sekilas tentang Hermeneutika Feminis oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza.....	14
2.2. Narasi Perempuan Berzinah dalam Yohanes 7:53-8:11.....	17

2.3. Pengalaman Perempuan Berzina dan Perempuan Korban Kekerasan di Indonesia	19
2.4. Kecurigaan terhadap Narasi Yohanes 7:53-8:11	28
2.4.1. Perempuan yang Berzina.....	28
2.4.2. Hukum Perzinahan	30
2.4.3. Sikap Yesus	31
2.5. Relevansi Sikap Yesus terhadap Perempuan Korban Kekerasan di Indonesia...	37
3. Kesimpulan	45
BAB III TRAUMA SEBAGAI DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP ISTRI.....	
1. Pendahuluan	46
2. Trauma dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	48
3. Pengalaman Ibu TT, Korban KDRT.....	51
3.1. Deskripsi Kasus Ibu TT (Perempuan Survivor dari KDRT dengan Trauma).....	51
3.2. Analisa.....	56
3.2.1. Lingkaran Kekerasan	56
3.2.2. Posisi SS sebagai Anak Laki-Laki dalam Keluarga Batak	59
3.2.3. Posisi TT sebagai <i>Hulahula</i> dalam Keluarga Batak	62
3.2.4. Perjudohan dan Kurangnya Konseling Pranikah.....	68
3.2.5. Budaya <i>Maila</i> dan Hukum Siasat Gereja HKBP.....	69
3.3. Trauma Sebagai Dampak KDRT.....	73
3.3.1. Trauma Ibu TT Korban KDRT.....	73
3.3.2. Neuropsikologi Trauma.....	77

3.4. Coping Pasca Trauma.....	81
4. Kesimpulan.....	84
BAB IV PERANAN GEREJA DALAM MENDAMPINGI PEREMPUAN	
 YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.....	85
1. Pendahuluan.....	85
2. Gereja Dan Tugas Panggilannya.....	88
3. Pelayanan Konseling Krisis Kepada Istri Korban KDRT.....	92
3.1. Konseling Krisis	92
3.2. Tahapan Konseling Krisis.....	95
3.2.1. Achieve contact with person (Mencapai Hubungan Dengan	
Pribadi yang mengalami Krisis).....	95
1. Hadir dalam Situasi Krisis	97
2. Mendengarkan	99
3.2.2. Boiling Down the Problem to Its Essential (Memfokuskan Masalah	
Pada Bagian yang Paling Penting).....	102
3.2.3. Cope Actively With the Problem (Menanggulangi Masalah secara Aktif)...	103
1. Menentukan Tujuan.....	103
2. Menginventarisasi Sumber-Sumber yang Dimiliki Konseli Untuk	
Menanggulangi Masalah.....	104
3. Menentukan Tindakan.....	106
4. Evaluasi.....	107
4. Pendampingan Pastoral Bagi Korban KDRT.....	107
4.1. Aturan dan Hukum Gereja tentang Perkawinan.....	108
4.2. Pelayanan Mimbar Atau Khotbah Yang Dipandu Dengan Tema-Tema	
Khusus Tentang KDRT.....	109

4.3. Pelayanan Liturgi Atau Ibadah.	110
4.4. Membuat Kampanye “Cegah dan Tangani KDRT”	112
4.5. Membangun Woman Crisis Centre Berbasis Komunitas Gereja	113
4.6. Konseling Pranikah dan Penyuluhan Perkawinan.....	114
4.7. Menjalin Kerjasama dengan Pemerintah Dan LSM yang Terkait dengan Penanganan terhadap Perempuan Korban KDRT.....	116
5. Pendampingan Pastoral Kepada Pelaku KDRT	117
6. Kesimpulan.....	120
BAB V PENUTUP.....	121
DAFTAR PUSTAKA	126

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Si Deus, unde malum? Jika ada Tuhan, mengapa ada kejahatan? Sebuah pertanyaan yang mungkin juga pernah menjadi pertanyaan kita saat mengalami penderitaan hidup; bencana alam, penyakit, kegagalan, kedukaan, kejahatan, dan lain-lain. Terlebih jika kita sudah berusaha hidup dalam kebaikan dan selalu melakukan kehendak Tuhan tetapi justru sebaliknya yang kita terima adalah penderitaan sehingga membuat kita merasa bahwa Tuhan seolah-olah tidak melakukan apa-apa di saat kita menderita. Karena itulah tidak sedikit orang yang kecewa kepada Tuhan dan akhirnya meninggalkan Tuhan. Pertanyaan reflektif itu jugalah yang disampaikan penulis terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan apalagi di dalam rumah tangganya. Jika ada Tuhan mengapa seorang istri mengalami kekerasan dari suaminya, yang notabene adalah orang paling terdekat yang harusnya menjadi tempat berlindung dan memberikan rasa aman.

Kasus-kasus KDRT bisa terjadi pada siapa saja baik kepada laki-laki, perempuan, anak-anak, pembantu rumah tangga atau siapapun yang tinggal di rumah tangga tersebut. Namun dari realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kebanyakan yang menjadi korban KDRT adalah perempuan. Karena itulah dalam tulisan ini penulis secara khusus menyoroti KDRT yang dialami perempuan.

Kekerasan adalah salah satu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan di tengah-tengah masyarakat bahkan di keluarganya sendiri. Tita Juwitaningsih lebih jelas

memaparkan bentuk-bentuk ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah¹ :

1. Marjinalisasi (peminggiran), baik terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat, bahkan oleh negara yang keseluruhannya bersumber dari keyakinan, tradisi/kebiasaan, kebijakan pemerintah, maupun asumsi-asumsi ilmu pengetahuan (teknologi). Hal ini terjadi khususnya dalam budaya patrilineal, seperti pada umumnya kebudayaan kelompok masyarakat Indonesia di mana kaum perempuan tidak sepenuhnya diikutsertakan dalam pengambilan keputusan.²
2. Subordinasi (penomorduaan), anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki. Aristoteles misalnya menganggap perempuan sebagai sejenis pria yang tidak lengkap³. Misalnya dalam adat, pernikahan seorang anak perempuan tergantung kepada keputusan orang tua laki-laki dan raja-raja adat (laki-laki). Penomorduaan yang dialami oleh perempuan ini, menurut Marie Claire dan Frommel, justru didukung oleh paham kodrat. Menurut mereka, paham ini menyatakan bahwa laki-laki adalah kuat, pemberani, rasional, produktif, menghasilkan kekayaan, menciptakan budaya, sanggup membuat perencanaan. Sedangkan kodrat perempuan adalah lemah lembut, penakut, perasa, reproduktif, suka memelihara apa yang ada dan meneruskan keterampilan lama, biasa melayani dan suka dipimpin⁴

¹ Tita Juwitaningsih, *Pedoman Pengintegrasian Gender Dan Kesehatan Reproduksi Di Tingkat Pendidikan Dasar (SD dan SMP)*, (Sidikalang:Pesada, 2005), h.6-7

² Viktor Tinambunan, *Gereja dan Orang Percaya: Oleh Rahmat menjadi Berkat di Tengah Krisis Multi Wajah*, (Pematang Siantar: L-SAPA STT-HKBP, 2006), h. 43

³ John Stott, *Isu-isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani (terj)*, Jakarta: YKKB, 1996, hlm 348 dalam buku Viktor Tinambunan:*Gereja dan Orang Percaya: Oleh Rahmat menjadi Berkat di Tengah Krisis Multi Wajah*, (Pematang Siantar: L-SAPA STT-HKBP, 2006), h. 44

⁴ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu*, (Jakarta:BPK-Gunung Mulia, 2003), h.4

3. Pandangan Stereotip atau citra baku yang melekat pada peran, fungsi dan tanggung jawab yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sampai sekarang ada anggapan bahwa perempuan itu tidak tegas, lemah dan sebagainya yang dijadikan sebagai alasan agar perempuan tidak bisa memimpin.
4. Kekerasan (Violence) yaitu serangan fisik, seksual dan psikis. Perempuan, pihak paling rentan mengalami kekerasan, dimana hal itu terkait dengan marginalisasi, sub ordinasi, maupun stereotype di atas. Perkosaan, pelecehan seksual, pemukulan istri/pacar, atau pembatasan hak, adalah contoh kekerasan yang paling banyak dialami oleh perempuan.
5. Beban Ganda yaitu tugas dan tanggungjawab perempuan yang berat dan terus menerus, baik di lingkup rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Misalnya seorang ibu selain harus melakukan peran biologisnya seperti hamil, melahirkan, menyusui juga harus melayani suami, anak bahkan anggota keluarga lainnya yang tercakup dalam peran merawat dan mengurus rumah tangga. Disamping itu tidak jarang perempuan/istri juga ikut mencari nafkah, dengan tetap melakukan semua tugas dan tanggung jawab di atas.

Dari beberapa bentuk ketidakadilan di atas, bisa saja seorang perempuan mengalami semua bentuk ketidakadilan itu sekaligus secara bersamaan. Ketika seorang istri mengalami kekerasan dari suaminya, ia juga harus memikul beban ganda mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan bisa saja dalam situasi demikian perempuan itu juga mengalami ketidakadilan di tempat ia bekerja dan juga di tengah-tengah keluarga yang suaranya tidak diperhitungkan ketika ada acara adat, dan lain

sebagainya. Elli N. Hasbianti memaparkan ada tiga alasan pokok mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, yaitu: ⁵

1. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki ruang lingkup yang relatif tertutup (pribadi) dan terjaga kerahasiaannya karena permasalahan yang terjadi dalam keluarga.
2. Kekerasan dalam rumah tangga sering dianggap “wajar” karena diyakini bahwa memperlakukan istri seenaknya merupakan hak suami sebagai pimpinan dan kepala keluarga.
3. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam lembaga yang legal, yaitu pernikahan. Kenyataan ini yang menyebabkan minimnya respons atau tanggapan masyarakat terhadap keluhan kesah yang dialami oleh istri yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangganya.

Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Penghapusan KDRT, pada Pasal 1 ayat 1 UU-PKDRT tersebut dikatakan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁶ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa KDRT merupakan segala bentuk tindakan kekerasan yang terjadi terhadap anggota keluarga. KDRT mengakibatkan timbulnya penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga pada korban KDRT. KDRT dipandang sebagai fenomena sosial yang sulit untuk dihapuskan dan sulit

⁵ Elli N. Hasbianto, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan yang Tersembunyi dalam Menakar Harga Perempuan*, Syafiq Hasyim (ed), (Jakarta: Mizan, 1999), h. 189-190

⁶ UU-RI no. 23 Tahun 2004 PKDRT <http://mitrawacana.or.id/kebijakan/uu-n0-23-tahun-2004-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga/>

terungkap, karena para korban menutup rapat masalah keluarganya, mereka merasa bahwa permasalahan keluarga sangatlah bersifat pribadi (privat) dan orang lain tidak bisa mencampuri rumah tangganya.

Lebih lanjut dipaparkan dalam UU-PKDRT tersebut bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan adalah:⁷

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 6).

2) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (pasal 7)

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual meliputi (pasal 8):

- a. Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut;
- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

4) Penelantaran Rumah Tangga

⁷ UU-RI no. 23 Tahun 2004 PKDRT <http://mitrawacana.or.id/kebijakan/uu-n0-23-tahun-2004-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga/>

Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (pasal 9).

Kekerasan terhadap perempuan (baca: istri) bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, di rumah, tempat pekerjaan atau organisasi, lingkungan masyarakat, di politik atau pemerintahan bahkan di Gereja. Menjadi keluarga Kristen tidak menjamin bahwa tidak terjadi KDRT. Bahkan di kalangan keluarga para pelayan atau Hamba Tuhan sekalipun bisa terjadi KDRT. Dalam pengalaman penulis di tengah-tengah pelayanan di jemaat, tidak jarang penulis menjumpai kasus-kasus KDRT yang dialami perempuan dan mengakibatkan luka secara fisik maupun psikis sampai mengalami trauma yang berkepanjangan.

Dalam pengalaman penulis di beberapa jemaat yang pernah dilayani, ditemukan kasus-kasus KDRT yang sangat memprihatinkan yang menimpa para istri dalam rumah tangganya. Di Jakarta, seorang istri yang menjadi korban KDRT dari suaminya yang hampir setiap hari mengalami kekerasan, dipukul/ditampar, dihina dengan kata-kata kasar seperti “kurang ajar, binatang”. Bahkan kekerasan itu tidak hanya dialami dari suaminya tetapi juga dari ibu mertuanya. Karena tidak tahan dengan rumah tangga yang membuatnya tersiksa dan menderita akhirnya dia memutuskan untuk bercerai, yang walaupun beberapa kali perempuan itu sudah pernah pulang ke rumah orang tuanya dan kembali rujuk dengan suaminya. Namun dalam perkawinan masih 4 tahun dengan seorang anak laki-laki, perempuan itu merasa tidak sanggup lagi untuk mempertahankan rumah tangganya.

Setelah perceraianya, dia pun akhirnya pindah dari anggota jemaat Gereja karena dia telah dijatuhi hukum siasat Gereja akibat perceraian rumah tangganya. Saya sebagai seorang pendeta merasa menyesal karena baru mengetahui persoalan yang dihadapi setelah ada berita bahwa dia sudah bercerai. Di Jakarta seorang ibu hampir menjual ginjalnya demi bertahan hidup untuk anak-anaknya karena suaminya pengangguran dan seorang pecandu narkoba. Pengalaman seorang jemaat di Bandung, yang mengalami KDRT dari suaminya sehingga mengakibatkan pecah gendang telinga karena dipukuli dan pendengarannya tidak berfungsi lagi. Walaupun demikian Ia tetap setia dengan rumah tangganya, namun tentu tiddak semua perempuan mampu bertahan dalam rumah tangga dengan kekerasan.

Melalui kenyataan pengalaman yang terjadi di tengah-tengah jemaat seperti itulah, penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang peranan gereja terhadap perempuan korban KDRT yang terjadi di kalangan keluarga Kristen secara khusus. Paling tidak melalui pelayanannya, gereja dapat mengurangi angka KDRT di keluarga Kristen karena jika tidak maka tingkat KDRT akan semakin bertambah dan terus bertambah seiring kemajuan teknologi yang terus-menerus mempengaruhi kehidupan keluarga.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari keprihatinan penulis terhadap kasus-kasus KDRT yang terjadi di kalangan keluarga Kristen, maka dalam mengumpulkan data dan menganalisa tentang KDRT penulis berangkat dari pertanyaan utama: Mengapa KDRT terjadi di kalangan keluarga Kristen dan bagaimana Gereja perlu menyikapinya?

Untuk membantu penulis dalam penulisan ini, ada beberapa pertanyaan penelitian yang penulis ajukan:

- 1). Bagaimana sikap Yesus terhadap perempuan korban kekerasan?

- 2). Bagaimana pengalaman perempuan (istri) yang mengalami KDRT di jemaat Gereja HKBP? Bentuk kekerasan yang bagaimana dan apa pemicunya?
- 3). Upaya apa yang bisa dilakukan gereja dalam rangka mendampingi dan mengentaskan perempuan yang menjadi korban KDRT?
- 4). Usaha apa yang dilakukan seorang istri, sebagai korban KDRT dalam mengatasi kekerasan yang dialaminya? Apakah upaya itu efektif? Mengapa?

3. Judul

Berangkat dari latar belakang persoalan dan yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti KDRT yang terjadi di keluarga Kristen, maka penulis menyusun tulisan ini dalam judul:

PERANAN GEREJA DALAM MENDAMPINGI PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

4. Batasan Masalah

KDRT bisa terjadi kepada siapa saja yang tinggal dalam rumah tangga tertentu, namun dalam thesis ini penulis fokus pada Kekerasan terhadap Istri (KTI). Pertimbangan ini didasarkan dari tingkat kekerasan dalam rumah tangga yang paling banyak dialami oleh perempuan yaitu istri. Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada konteks gereja HKBP secara khusus HKBP.

Pada penelitian biblika, penulis membatasi kajian pada makna teologis perkawinan itu dan bagaimana Yesus menghadapi seorang perempuan korban kekerasan. Sehingga kajian teologis tersebut dapat menjadi acuan gereja dalam berperan untuk menolong jemaatnya yang menjadi korban KDRT.

Untuk penelitian kualitatif, penulis hanya membatasi wawancara kepada seorang survivor, perempuan jemaat HKBP yaitu sebagai istri yang telah berhasil melalui masa-masa kekerasan dalam rumah tangganya.

5. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Supaya gereja semakin memberikan perhatian kepada warga jemaat yang mengalami KDRT melalui bentuk-bentuk pelayanan yang dapat menolong mereka.
2. Menemukan dasar-dasar teologis tentang tanggapan terhadap KDRT dan bagaimana Gereja perlu menyikapinya.
3. Untuk menggali dan mengumpulkan informasi terkait KDRT yang dialami perempuan di Gereja HKBP dan apa saja upaya yang sudah dilakukan Gereja.

6. Manfaat

1. Memberikan suatu sumbangan teologis dalam menghayati panggilan gereja untuk memberikan pelayanan secara holistik kepada jemaatnya khususnya yang mengalami KDRT.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada gereja sebagai persekutuan orang percaya yang memiliki tanggungjawab untuk menolong mereka yang menjadi korban KDRT dan memerangi segala bentuk kekerasan.
3. Memotivasi penulis dan para pendeta atau pelayan Gereja dalam pelayanan kepada jemaat yang mengalami KDRT.

7. Metodologi

Dalam menyusun tulisan ini, penulis membuatnya dalam bentuk bunga rampai yang akan menyoroti isu KDRT melalui tiga perspektif, yaitu Tinjauan Teologis, Trauma Healing dan Konseling Pastoral yang mana setiap perspektif tersebut akan dibangun dengan kerangka teori masing-masing. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mempelajari KDRT dari ketiga perspektif tersebut. Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan penelitian lapangan dengan mewawancarai seorang Ibu dari keluarga Batak yang juga adalah warga jemaat HKBP sebagai survivor dari korban KDRT suaminya. Melalui penelitian lapangan tersebut, penulis hendak menunjukkan sejauh mana dan bagaimana seharusnya gereja berperan untuk menolong jemaatnya yang menjadi korban KDRT.

8. Sistematika

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan mengutarakan apa yang menjadi latar belakang penelitian dan ketertarikan penulisan ini. Pada bagian ini juga akan dijelaskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penulisan ini, batasan penelitian, metodologi, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: PERSPEKTIF TEOLOGIS TERHADAP PEREMPUAN KORBAN

KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Pada bagian ini penulis memaparkan perspektif Teologis KDRT melalui sikap Yesus terhadap perempuan korban kekerasan yang ada dalam narasi Injil Yohanes 7:53-8:11. Penulis juga menggunakan Hermeneutika Feminis yang dikemukakan Elisabeth Schüssler Fiorenza dalam *Wisdom Ways* (Tarian Kebijaksanaan) sebagai

salah satu cara penafsiran yang membebaskan. Melalui penafsiran tersebut akan dijelaskan bagaimana Yesus menyikapi kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Sehingga sikap Yesus tersebut akan menjadi acuan bagi Gereja dalam pelayanannya kepada perempuan korban KDRT.

3. BAB III: TRAUMA SEBAGAI DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP ISTRI

Pada bagian ini penulis mengulas kajian KDRT dari perspektif trauma healing, bagaimana kekerasan itu terjadi sehingga mengakibatkan trauma terhadap seorang istri. Di bagian ini penulis menggunakan teori Dena Rosenbloom tentang perubahan reaksi seorang korban KDRT pasca trauma. Pada bagian ini penulis juga akan mengangkat salah satu pengalaman seorang survivor (TT) perempuan dengan trauma karena korban KDRT yang dilakukan suaminya.

4. BAB IV: PERAN GEREJA TERHADAP ISTRI, KORBAN KDRT

Dalam Bab ini, penulis membuat kajian terhadap KDRT dari perspektif pastoral. Bab ini berisikan tentang langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan gereja terhadap jemaat korban KDRT sehingga Gereja dapat menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah dunia untuk menyatakan karya Pembebasan Yesus Kristus sehingga Gereja menjadi tempat yang aman bagi mereka. Dalam Bab ini penulis menguraikan peranan Gereja kepada istri korban KDRT melalui pelayanan pastoral dengan menggunakan *intervensi krisis* metode ABC oleh Warren L. Jones dan dikembangkan oleh David K. Switzer dan Howard Clinebell. Untuk mendukung tahapan dalam konseling krisis tersebut penulis akan menggunakan pengalaman TT Di samping penanganan kuratif tersebut penulis juga memaparkan beberapa peran Gereja dalam rangka mengentaskan KDRT melalui pelayanan-pelayanan yang dapat dikembangkan oleh Gereja.

5. BAB V: PENUTUP

Bagian ini adalah bagian penutup dari serangkaian penulisan tesis ini. Di bagian ini, penulis membuat kesimpulan dari seluruh penelitian terhadap peran gereja bagi perempuan korban KDRT. Penulis juga memberikan beberapa saran untuk menjadi pertimbangan gereja khususnya HKBP, dalam memberikan pelayanan kepada perempuan korban KDRT.

©UKDWN

BAB V

PENUTUP

Perkawinan merupakan inisiatif Allah terhadap manusia supaya manusia itu memenuhi bumi dan menjadi mitra Allah dalam pemeliharaan alam ciptaan-Nya (Kej. 1:26). Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan di dasarkan atas Cinta Kasih-Nya yang kudus supaya manusia itu menjadi satu daging, saling memiliki, saling mengasihi, menghormati, saling menopang dan setia sampai mati (Kej. 2:24; Ef. 5:31; Ef. 5:33; Mat. 19:6; Mrk. 10: 9). Namun pada kenyataannya tidak demikian yang selalu terjadi di tengah-tengah rumah tangga Kristen, janji pernikahan kudus telah dinodai dengan kekerasan dalam rumah tangga yang pada umumnya dialami oleh istri. Keluarga tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi mereka yang mengalami KDRT.

Tuhan Yesus sangat menentang perilaku kekerasan termasuk terhadap perempuan. Dalam narasi Yohanes 7:53-8-11 Yesus telah memberikan teladan kepada kita bagaimana menyikapi kekerasan terhadap perempuan sekalipun perempuan itu berdosa. Dalam setiap pengalaman-Nya Yesus tidak pernah menyikapi kekerasan dengan kekerasan bahkan sampai Ia di kayu salib. Yesus juga tidak menunjukkan sikap heroik kepada semua orang. Demikian juga dalam narasi Perempuan yang berzinah, Yesus tidak serta merta menunjukkan sikap heroik supaya dianggap pahlawan bagi perempuan itu atau orang banyak saat itu. Tetapi Yesus dengan sikap yang sangat bijaksana, penuh kehati-hatian dan tetap tenang dalam melawan kekerasan sehingga memberikan pembebasan bagi perempuan itu. Sikap Yesus tersebut tentunya menjadi sebuah refleksi dan acuan bagi para pelayan dalam menolong dan membebaskan para perempuan yang menjadi korban KDRT. Dan Gereja tentunya sangat berperan penting menolong mereka yang menjadi korban KDRT sehingga mereka mengalami pembebasan. Oleh karena itu para pelayan perlu

mempersiapkan dirinya dalam pelayanan tersebut sehingga kehadirannya sungguh-sungguh menopang (*sustaining*), menyembuhkan (*healing*) dan membebaskan mereka dari belenggu yang membebani mereka.

Kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi karena berbagai hal, latar belakang keluarga yang *broken home*, persoalan ekonomi, budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan, persoalan perselingkuhan, atau juga karena intervensi dari pihak keluarga atau orang tertentu, dll. Di samping itu kekerasan juga menjadi sebuah aib di tengah-tengah keluarga yang seolah-olah tidak boleh diketahui oleh orang lain sehingga persoalan-persoalan KDRT terkadang tidak disuarakan oleh para korban. Budaya maila atau malu dapat menghalangi korban KDRT untuk mengungkapkan kekerasan yang dialami kepada siapapun, sehingga ia akan lebih memilih untuk terus hidup dalam kekerasan daripada malu kepada masyarakat tentang aib di keluarganya apalagi jika diketahui Gereja. Walaupun memang ada juga para korban yang tidak bisa lagi mempertahankan rumah tangganya karena KDRT yang dialami, sehingga ia lebih memilih untuk berpisah dan bercerai daripada tersiksa dengan kekerasan.

KDRT yang selalu terjadi berulang kali kepada seorang istri tentu tidak hanya meninggalkan bekas luka secara fisik, namun terlebih mengakibatkan trauma yang mendalam. Persoalan yang dialami istri korban KDRT bukanlah hanya ketika ia mengalami kekerasan itu, tetapi setelah kekerasan itu berlalu yang membuatnya trauma dan mengalami trigger-trigger yang mengingatkannya kepada pengalaman kekerasan yang dilakukan suaminya bahkan dapat mengakibatkan *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD).

Demikian juga lah yang dikatakan oleh Dena Rosenbloom, dkk dalam bukunya *Life After Trauma*, bahwa trauma akan mengakibatkan beberapa reaksi dalam tubuh seperti reaksi fisik, reaksi psikis, reaksi emosional dan reaksi perilaku. Orang yang mengalami trauma KDRT akan mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya, misalnya menjadi

penakut, mudah cemas, minder (rendah diri), menjadi sangat berhati-hati terhadap lingkungannya (*hypervigilance*) bahkan memisahkan diri dari komunitasnya, dll. Oleh karena itu Trauma Healing menjadi salah satu cara untuk menyembuhkan istri korban KDRT dengan trauma sehingga mereka dapat menjadi seorang survivor bagi perempuan lainnya yang mengalami kekerasan dengan trauma.

Dalam pendampingan pastoral kepada korban KDRT, para pelayan hendaknya dapat memberikan rasa aman, nyaman dan membebaskan bagi para korban KDRT. Oleh karena itu Gereja perlu membuat pelayanan melalui pendampingan pastoral kepada korban KDRT agar mereka merasakan topangan, dukungan dari para pelayan yang memberikan kekuatan dan penyembuhan bagi mereka. Gereja juga dapat melakukan pelayanan-pelayanan yang mengedukasi jemaat melalui seruan mimbar tentang KDRT, membuat seminar-seminar baik dari teologi maupun segi hukum sehingga jemaat memiliki pemahaman tentang KDRT supaya jemaat memiliki sebuah prinsip hidup dalam keluarga yang sesungguhnya di mana ada Cinta Kasih Tuhan. Dengan demikian juga jemaat dapat mengetahui bagaimana harus menyikapi KDRT, langkah-langkah apa yang dapat dilakukan dalam menghadapinya. Sehingga jemaat tidak lagi bungkam, dan perasaan malu kepada masyarakat tidak lagi menghalangi korban untuk bersuara dan mencari pertolongan.

Dalam rangka mengentaskan kekerasan dalam rumah tangga, Gereja juga perlu memperhatikan pelayanan terhadap para pelaku KDRT, sebab jika para pelaku tidak dilayani maka kekerasan itu juga tidak akan berakhir. Perlu diketahui bahwa para pelaku juga bisa saja adalah orang-orang yang menjadi korban KDRT di masa lalunya sehingga pengalaman pahitnya itu menjadi pemicu melakukan kekerasan di keluarganya. Oleh karena itu pelaku kekerasan tersebut juga harus diberikan pendampingan pastoral sehingga ia akan tertolong untuk sembuh dari akar pahit kekerasan yang dialami sekaligus menyadarkannya untuk tidak lagi melakukan kekerasan di keluarganya.

Gereja HKBP sebagai salah satu Gereja yang menurut saya masih sangat minim dalam hal pelayanan kepada jemaat yang menjadi korban KDRT. Kurangnya pelayanan tersebut bisa saja terjadi karena disebabkan kurangnya pembekalan bagi para pelayan khususnya dalam pelayanan konseling terhadap korban KDRT. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis memberikan beberapa saran dan usul khususnya kepada Gereja HKBP untuk meningkatkan pelayanannya bagi jemaat yang menjadi korban KDRT dan juga sebagai bentuk usaha Gereja dalam mengantaskan kekerasan terhadap perempuan:

1. Memperlengkapi para pelayan melalui pembinaan atau pembekalan konseling pastoral khusus kepada korban dan pelaku KDRT.
2. Membuat buku Panduan untuk menolong para pelayan dalam melakukan pelayanan pelayanan konseling pastoral kepada jemaat korban dan pelaku KDRT. Dengan pembekalan yang sudah diterima para pelayan tentunya dapat menolong pelayan untuk menggunakan buku Panduan tersebut.
3. Memberikan edukasi kepada jemaat agar “menyuarakan kekerasan” yang dialami. Budaya “*maila*” atau malu yang dapat membuat korban KDRT bungkam atau diam atas kekerasan yang dialami sehingga jemaat menyadari bahwa *malu* dan *diam* bukan cara yang benar dalam menghadapi KDRT, tetapi harus bersuara, menyampaikan kekerasan yang dialami kepada siapa saja yang dapat menolongnya.
4. Membuat hari peringatan Anti Kekerasan Internasional (2 Oktober) dan peringatan hari Internasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (25 November-10 Desember) agar tercantum di Buku Almanak HKBP supaya seluruh jemaat HKBP ikut serta dalam peringatan tersebut dan terus-menerus diingatkan agar anti terhadap kekerasan. Memang gereja HKBP sudah

membuat beberapa tema khusus yang dituliskan di Almanak HKBP¹⁵³ tiap tahunnya seperti Hari HIV/AIDS tetapi masih banyak juga hari-hari peringatan penting yang harus menjadi bagian dari pergumulan Gereja untuk menyuarakannya di tengah-tengah jemaat termasuk tentang KDRT.

5. Gereja HKBP dapat membuat ibadah dengan tema “Kekerasan dalam Rumah Tangga” setiap memperingati Hari Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan setiap tahunnya (bisa dilakukan antara 25 November-10 Desember).
6. Membuat Konseling Pranikah dalam jangka waktu tertentu. Misalnya 3-6 bulan dengan pertemuan sekali dalam seminggu. Sehingga dalam konseling pranikah tersebut dapat dimasukkan tema-tema KDRT.

¹⁵³ Almanak HKBP merupakan Buku Harian bagi jemaat HKBP yang berisikan ayat-ayat harian (berserta nyanyian) dan panduan bagi jemaat untuk ibadah setiap hari, data statistik pelayan HKBP, data statistik jemaat HKBP secara keseluruhan, dan informasi tentang hari-hari penting di HKBP.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abineno, J.L. Ch, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Badudu, JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar, 1996
- Barth, Marie Claire & Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003
- Bartsch, Karl dan Evelyn, *Sang Terluka yang Menyembuhkan, Stress dan Trauma Healing*, Semarang: Penerbit Pusaka Muria, 2005
- Beall, Cindy, *Healing Your Marriage When Trust Is Broken: Menemukan Pengampunan dan Pemulihan*, Jakarta: Immanuel, 2013
- Berkhof, H. & I. H. Enklar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK. Gunung mulia, 2000
- Bria, Benyamin Y, *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya (Kajian Teologis dan Yuridis)*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003
- Choan- Seng Song, *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012
- Clebsch, William, & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, Newyork: Harper & Row Publisher, 1967
- Clinebell, Howard J, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Crosby, Michael, *Thy Will Be Done-Praying the 'Our father' as Subversive Acttivity*, New York : Orbis dalam Buku Pegangan Bagi Promtor Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Cummings D.B.S, Chloe, *What Would Jesus Do about Domestic Violence and Abuse Towards Christian Women*, Booklocker.com, Inc, 2010

- Darminta SJ, J, *Penegasan Panggilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- De Heer, J. J, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- De Jonge, Chr. & Dr. Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Evan, Abigail Rian, *Healing Liturgies For the Season of Life*, London: Westminster John Knox Press, 2004
- Fiorenza, Elisabeth S, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, New York: Orbins Books, 2001
- Fountain, Daniel E, *Kesehatan, Alkitab & Gereja*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003
- Grath, Alister Mc, *Christian Spirituality*, USA: Blackwell Publishers, 1999
- Hadjiwijono, Harun, *Teologi Reformatoris Abad ke- 20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Hardianto, Soegeng, *Agama dan Dialog*, Balitbang PGI (Peny), Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001
- Harris, Maxine, *Trauma Recovery and Empowerment. A Clinician Guide for Working with Women in Groups*, New York: The Free Press, 1998
- Hasbianto, Elli N, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan yang Tersembunyi dalam Menakar Harga Perempuan*, Syafiq Hasyim (Ed.), Jakarta: Mizan, 1999
- Hayati, Elli Nur, *Modul Training Konseling Perempuan Penyintas KDRT*, Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre, 2014
- Heitink, Gerben & Ferd. Heselaars Hartono S.J (ed.), *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

- Irianto, Sulistyowati, *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Waris melalui Proses Penyelesaian Sengketa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Juwitaningsih, Tita, *Pedoman Pengintegrasian Gender Dan Kesehatan Reproduksi Di Tingkat Pendidikan Dasar (SD dan SMP)*, Sidikalang: Pesada, 2005
- Kantor Pusat HKBP, *Agenda Liturgi HKBP Bahasa Indonesia*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2007
- Kantor Pusat HKBP, *Pengakuan Iman HKBP: Konfesi Tahun 1951&1996*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2011
- Kantor Pusat HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon HKBP*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000
- Koentjoro dan Budi Andayani, *Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma Healing Melalui Kegiatan Psikologi dan Rohani*, Yogyakarta: Unisia, 2007
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor, 2011
- Kuntjara, Esther, *Gender: Bahasa dan kekuasaan*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2003
- Mariska, Lauterboom & Deetje Rotinsulu Tiwa (editor), *Perempuan Indonesia dalam Karya & Pengabdian: Bunga Rampai dan Penghargaan untuk Marie-Claire Barth-Frommel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Mark, Yantzi, *Kekerasan Seksual & Pemulihan: Pemulihan bagi Korban, Pelaku dan Masyarakat*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2011
- Marshall, Joretta L, *How Can I Forgive? Suatu Studi Tentang Pengampunan*, Surabaya: Majesty Books Publisher, 2007
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

- Nainggolan, Togar, *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*, Medan: Bina Media Perintis, 2012
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Nouwen, Henri JM, *Yang Terluka yang Menyembuhkan*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Pakpahan, Binsar Jonathan, *The Power of Shame: Mengembalikan Malu Spiritual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STTJ, 2016
- Pandensolang, Welly, *Keluarga Kristen Rumah Tuhan*, Jakarta: Yayasan Indonesia Agape Press, 2012
- Saragih, Jahenos, *Suara Hati Anak Bangsa Dengan Solusinya: Tinjauan Etis Teologis Kristiani*, Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa
- Schreiner, Lothar, *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- SEAGEST Institute of Advanced Pastoral Studies bersama dengan Panitia Metode Studi Kasus SUMUT, *Studi Kasus Pastoral*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1993
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997
- *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Gunarsa, Dra. Ny. Singgih D, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Gunarsa, Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1983
- Stevanus, Kalis, *Inner Healing: Pemulihan dari Bapa Surgawi*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Stevens, R. Paul, *Membangun Pernikahan yang Rohani: 10 Disiplin Bagi Pasangan yang Mengasihi Allah*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013
- Stone, Howard W, *Crisis Counseling*, Minneapolis: Fortress Press, 1993

- Stott, John, *Isu-isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani (terj)*, Jakarta: YKBBK, 1996, dalam buku Viktor Tinambunan: *Gereja dan Orang Percaya: Oleh Rahmat menjadi Berkat di Tengah Krisis Multi Wajah*, (Pematang Siantar: L-SAPA STT-HKBP, 2006
- Subagyo, Andreas B, *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003
- Susanto, Daniel, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia*, Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2008
- Switzer, David K, *The Minister as Crisis Counselor*, Abingdon Press, Nashville, 1974
- Tappert, Theodore G. (Penyunting dan editor), *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004
- Tinambunan, Viktor, *Gereja dan Orang Percaya: Oleh Rahmat menjadi Berkat di Tengah Krisis Multi Wajah*, Pematang Siantar: L-SAPA STT-HKBP, 2006
- Van Beek, Aart Martin, *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana, 1987
- *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Wright, H. Norman, *Konseling Krisis*, (terj.) Malang: Gandum Mas, 2006
- Yancey, Philip & Brenda Quinn, *Meet The Bible: Dari Kejadian Sampai Wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Makalah:

- Soesilo, Aloysius, *Apakah Stress Traumatik Mengganggu Otak? Efek Neuropsikologis Stress atas Otak*: Makalah disampaikan pada Seminar dan Diskusi Ilmiah Psikologi Kesehatan Dalam Rangka Dies Natalis ke 28 Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga Dengan tema Otak, Proses Kognisi Dan Perilaku Sehat

Di Fakultas Psikologi – Unika Soegijapranata – Semarang, 18 September 2012
(tidak terbit)

Widjaja, Paulus S, *Trauma Healing: Which Direction do we Need to Undertake? An Indonesian Experience*: Makalah disampaikan pada tanggal 8 September 2008 dalam Konferensi Internasional tentang Penyembuhan Trauma, -Trauma dan Pemulihan Masyarakat: Perang dan Bencana Alam, yang diadakan di Wisma Salib Putih, Kopeng-Salatiga, Indonesia (tidak terbit)

E-Book:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jilid II)*,: Balai Pustaka

G, Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th ed.)*, Belmont, CA: Brooks/Cole, 2009

Henry, Matthew, *Commentary on the Whole Bible Volume V*, Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2000

Kharismawan, Kuriake, *Pendampingan Psikologis Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan*, Semarang: Center for Trauma Recovery Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata

Rosenbloom PhD, Dena, Mary Beth Williams PhD, with Barbara E. Watkins, *Life after Trauma: Second Edition A Workbook for Healing*, New York London: The Guilford Press, 2010

Walker, Lenore E, *The Battered Woman*, New York: Harper & Row, 1979

Website:

Komnas Perempuan, *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun: Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat*

https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2017/SIARAN%20PERS%202017/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202017.pdf

Komnas Perempuan, *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018 Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme Jakarta*

https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf

Liputan 6, <http://www.liputan6.com/tag/kdrt>

UU-RI no. 23 Tahun 2004 PKDRT <http://mitrawacana.or.id/kebijakan/uu-n0-23-tahun-2004-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga/>

<http://www.sarapanpagi.org/15-berikan-pipi-yang-lain-vt1021.html>

<http://jogja.tribunnews.com/2016/05/31/kisah-pilu-sum-kuning-ia-diculik-dibus-lalu-diperkosa-tragisnya-sum-malah-jadi-tersangka>

<https://regional.kompas.com/read/2010/11/19/03023037/TKW.Cianjur.Diperkosa..Dibunuh.di.Arab-3>.

<https://kumparan.com/@kumparannews/5-nasib-tragis-tkw-di-malaysia-lumpuh-hingga-tewas-disiksa>

<https://www.hipwee.com/list/9-dampak-negatif-terlalu-memanjakan-anak-yang-patut-diketahui-orangtua/>